

PENGGUNAAN METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPAUAN BEBICARA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII-2 SMP NEGERI 1 PAHAE JAE T.A 2018/2019

Roden Sia Sibarani¹

¹Penulis adalah Guru SMP Negeri 1 Pahae Julu

Abstract: The Use of Sociodrama Methods to Improve Speaking Ability in Indonesian Language Lessons for Class Viii-2 Junior High School 1 Pahae Jae T.A 2018/2019. This research was conducted at SMP Negeri 1 Pahae Julu, with the aim of knowing the students' speaking ability in order to increase their learning activities using the sociodrama method. This type of research is Classroom Action Research (PTK), the subjects in this study were VIII-2 students of SMP Negeri 1 Pahae. Julu. in the 2018/2019 school year. With a total of 32 students consisting of 16 boys and 16 girls. Determination of the subject is obtained based on the results of observations of the class to be studied and based on the results of references from the class teacher. The object of this research is the action to improve speaking skills through the sociodrama method, the subject of reading conversational texts using the sociodrama method. Based on the data analysis, it was found that the scores of 32 students in the first cycle of meeting I were 8 students who obtained the criteria of being able (23.33%) , 3 students obtained the criteria of being quite capable (10.00%), 22 students obtained the criteria for being less fortunate (66.67%). In the second cycle of the second meeting, there were 1 student who obtained the very capable criteria (3.33%). In the second cycle of the first meeting there were 17 students who obtained the criteria of being able (53.33%), 8 students obtained the criteria of being quite capable (23.33%) and there were 2 students who obtained the criteria of being less well off (6.67%). In the second cycle of the second meeting there were 13 students who obtained the very capable criteria (60.00%), 19 students obtained the criteria of being able (40.00%). The teacher's score also increased in the first cycle of meeting I 30 (75%) in the first cycle of meeting II getting a score of 33 (82.5%) in the second cycle of meeting I 35 (85%) in the second cycle of meeting II getting a score of 39 (95%). Very well categorized. Thus it can be concluded that using the sociodrama method can improve students' speaking skills after the implementation of the teaching and learning process in Indonesian language lessons reading conversational text material at VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu T.A 2018/2019.

Keywords: Sociodrama Method, Speaking Ability

Abstrak: Penggunaan Metode Sociodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Viii-2 Smp Negeri 1 Pahae Jae T.A 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pahae Julu, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa upaya meningkatkan aktivitas belajar dengan menggunakan metode sociodrama. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK), subjek dalam penelitian ini adalah siswa VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu. pada tahun ajaran 2018/2019. Dengan jumlah siswa sebanyak 32 Orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penentuan subjek diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap kelas yang akan diteliti dan berdasarkan hasil rujukan dari guru kelas. Objek penelitian ini adalah tindakan sebagai meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode sociodrama pokok bahasan membaca teks percakapan dengan menggunakan metode sociodrama. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa nilai dari 32 siswa pada siklus I pertemuan I terdapat 8 orang siswa yang memperoleh kriteria mampu (23,33%), 3 orang siswa memperoleh kriteria cukup mampu (10.00%), 22 orang siswa memperoleh kriteria kurang mampu (66,67%). Pada Siklus II pertemuan II terdapat 1 orang siswa memperoleh

kriteria sangat mampu (3,33%). Pada siklus II pertemuan I terdapat 17 orang siswa memperoleh kriteria mampu (53,33%), 8 orang siswa memperoleh kriteria cukup mampu (23,33%) dan terdapat 2 orang siswa yang memperoleh kriteria kurang mampu (6,67%). Pada siklus II pertemuan II terdapat 13 orang siswa memperoleh kriteria sangat mampu (60,00%), 19 orang siswa memperoleh kriteria mampu (40,00%). Skor guru juga mengalami peningkatan dalam siklus I pertemuan I 30 (75%) siklus I pertemuan II memperoleh skor 33 (82,5%) siklus II pertemuan I 35 (85%) siklus II pertemuan II memperoleh skor 39 (95%). Dikategorikan sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar pada pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca teks percakapan di VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu T.A 2018/2019.

Kata Kunci : Metode Sosiodrama, kemampuan Berbicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Empat aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir terlihat pada pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Dalam pendidikan Bahasa Indonesia di SMP masih banyak siswa yang tidak mampu dalam berbicara karena ada rasa takut, siswa tidak mengerti apakah yang dikatakannya itu salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah.

Dengan demikian, maka kegiatan berbicara, merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Dari uraian di atas, diketahui betapa pentingnya kemampuan berbicara bagi

seseorang. Oleh karena itu, pengajaran kemampuan berbicara kepada siswa perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki kemampuan berbicara, sehingga mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Selain betapa pentingnya kemampuan berbicara bagi seseorang, pembelajaran kemampuan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih.

Berdasarkan pengalaman diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa di VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu, yaitu ketika guru menguji mengenai kemampuan berbicara, siswa tidak mampu dalam menyampaikan suatu gagasan/ide dengan benar, peneliti melihat dari 32 Orang siswa di peroleh data sebagai berikut: 6 siswa (20,00%) yang mampu berbicara dengan baik dalam Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini tuntas jika jumlah siswa yang mampu berbicara

mencapai 26 orang (86,66%). Hal ini tentunya kurang memuaskan mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang harus dimengerti dan dikuasai oleh setiap siswa.

Keadaan inilah yang ingin mendorong penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas di VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu pada tahun 2018/2019, untuk mengatasi kesulitan guru dalam membelajarkan siswa agar mempunyai kemampuan berbicara dan berani mengungkapkan pendapatnya serta berkomunikasi dengan baik dan benar. Penggunaan metode yang tepat dalam suatu pembelajaran dapat mendorong keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar sehingga apa yang ingin dicapai dari hasil pembelajaran akan dapat maksimal dalam konsep dan makna pembelajaran.

Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan teknik atau metode yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara proses pembelajaran Bahasa Indonesia, menggunakan metode berceramah saja tidak cukup oleh sebab itu perlu metode yang lain. Sesuai dengan kemampuan berbicara siswa harus mengalami sendiri menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk membiasakan siswa terampil berbicara dengan melafalkan. Penulis mencoba menggunakan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya bagi siswa VIII-2 SMP

Negeri 1 Pahae Julu. Sosiodrama adalah siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antara manusia.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Sosiodrama Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu”.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya sanggup melakukan sesuatu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga terdapat bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan adalah suatu perilaku rasional yang diperoleh dalam proses belajar untuk sanggup melakukan sesuatu dengan apa yang akan dicapai dari pekerjaan tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Daulay (2008:15) bahwa “Kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional itu dapat diperoleh siswa melalui belajar”.

Sedangkan menurut Harahap (2009:7) “Kemampuan merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Perilaku yang rasional itu dapat diperoleh siswa melalui belajar. Menurut Chaplin (kemampuan,

kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan melakukan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan/pratek.

Menurut Menurut Tarigan (2007:15) mengemukakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran gagasan dan perasaan orang tersebut “. Lebih lanjut Tarigan (2007:15) menyatakan bahwa “Berbicara memiliki pengertian bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis semantik dan linguistik sedemikian ekstensi, sehingga dapat di anggap sebagai alat manusia yang paling penting terutama bagi kontrol sosial”.

Kemampuan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan contoh agar dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan, dua-duanya berkaitan dengan bunyi bahasa. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa, sedangkan

dalam menyimak seseorang mendapat informasi melalui ucapan atau suara.

Menurut Sanjaya (2009:199) menyatakan bahwa “ Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa – peristiwa aktual, atau kejadian – kejadian yang muncul pada masa mendatang”.

Menurut Roestiyah (2008:1) “Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan”. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.

Dalam proses pembelajaran metode sosisodrama memiliki peranan sangat penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat menunjukkan pada kegiatan-kegiatan sosial, dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan. Sosial atau masyarakat terdiri dari manusia yang satu sama yang lain terjalin hubungan yang dikatakan hubungan sosial. Drama dalam pengertian luas adalah mempertunjukkan atau mempertontonkan suatu keadaan atau peristiwa-peristiwa yang dialami orang. Orang atau tingkah laku

dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

Tabel 1. Standar kompetensi

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama	6.1 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh,tema,latar,a manat) 6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal,intonasi,dan ekspresi yang tepat

METODE PENELITIAN

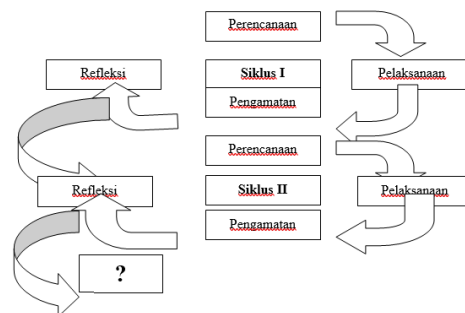
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan jenis penelitian ini maka peneliti melakukan tahap-tahap penelitian yang berupa siklus. Proses dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai.

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah, siswa VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 Orang terdiri dari 18 orang siswa dan 12 orang siswi. Sedangkan yang menjadi Objek dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan

Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Metode Sosiodrama Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model Kemmis dan Taggart dalam Arikunto (2006:84). Desain yang dikemukakan oleh Kemmis ini merupakan bentuk kajian yang bersifat relatif. Penelitian dilakukan dalam II siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Jika tindakan pada siklus I hasilnya belum memenuhi target yang ditentukan, maka akan dilakukan tindakan siklus II. Jika ternyata hasil pada siklus II belum memenuhi target, maka akan dilakukan tindakan siklus III, begitu seterusnya.



Bagan 1: (Desain menurut kemmis dan MC. Tanggar)

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu Penelitian Tindakan Kelas maka penelitian ini melalui dua siklus dimana setiap siklus mempunyai empat tahap seperti siklus yang telah

digambarkan sebelumnya, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Dalam setiap siklus ada 2 kali pertemuan sehingga dari 2 siklus ada 4 kali pertemuan, setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara dan catatan lapangan.

Menurut Sukardi (2008:78) ” Observasi adalah instrumen lain yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan. Dalam observasi peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari panca inderanya yaitu penglihatan”. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi tertutup, dimana peneliti dalam menjalankan misinya, yaitu mengambil data dari responden, tidak diketahui responden yang bersangkutan, agar reaksi responden dapat berlangsung wajar dan tidak dibuat-buat, sehingga peneliti akan mendapatkan data yang diinginkan.

Disini guru sebagai observer melakukan pengamatan terhadap segala fenomena yang muncul dalam setiap siklus. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan format yang sudah disiapkan sehingga guru tinggal memberi tanda cek list (\checkmark) pada lembar observasi. Adapun contoh format

observasi dapat dilihat pada lampiran. Sesuai dengan pelaksanaan penelitian, teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis presentasi dengan menggunakan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan catatan serta photo digital yang dilakukan oleh teman sejawat dan kolaborasi dengan guru kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari persentasi keberhasilan yang dicapai dilihat dari aktivitas belajar siswa dengan lembar pengamatan.

Dengan rumus yang digunakan dan keterangan untuk mengetahui perubahan motivasi belajar setiap siswa.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu pada pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam belajar perlu dilakukan pengelolaan kelas yang baik dan menyenangkan selama pembelajaran dilakukan oleh secara klasikal, sedangkan guru kelas dan rekan sejawat selaku pengamat yang mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan kemampuan

belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebelum tindakan siklus I diberikan, peneliti telah merencanakan skenario pembelajaran dalam bentuk RPP dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan sosiodrama. Pelaksanaan siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan, diawali dengan melakukan apersepsi untuk mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari, membentuk kelompok debat, memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, selanjutnya memberikan tugas untuk setiap kelompok.

Pada kegiatan siklus II, peneliti menyusun perencanaan dalam bentuk RPP dengan mengembangkan skenario pembelajaran melalui metode sosiodrama, pengelompokan siswa secara heterogen terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang maupun tinggi dalam kelompok. Pelaksanaan siklus II diawali dengan melakukan apersepsi untuk mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari, menjelaskan materi membaca teks percakapan, memantau proses berlangsungnya kegiatan bermain drama dan menegur siswa jika ada yang tidak serius dalam memerankan adegan yang dimainkan dan menginformasikan kepada siswa kelompok-kelompok yang telah berhasil memerankan drama dengan memberi pujian “bagus” dan memberikan tepuk tangan.

Hasil pengamatan guru dan peneliti dan rekan sejawat pada siklus II tampak bahwa kegiatan diawali dengan melakukan apersepsi untuk mengarahkan siswa pada materi yang akan dipelajari, membentuk kelompok menjadi 6 bagian kelompok peserta sosiodrama, kemudian guru memberikan tugas untuk membaca teks percakapan yang akan diperankan oleh kelompok di atas, dan seterusnya sampai pada siswa dapat melafalkan, intonasi yang jelas, mimik wajah dan keseriusan dalam memerankan peran masing-masing.

Dari hasil pengamatan peneliti dan rekan sejawat, maka dapat dikatakan Pada kegiatan siklus I pertemuan pertama, tingkat kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan, yakni ada 7 orang siswa atau (23,33 %) yang dikategorikan tuntas, kemudian pada siklus I pertemuan kedua terdapat ada 10 orang atau 33,33 % yang dikatakan tuntas. Kemudian peneliti melanjutkan pada tindakan siklus II dengan perolehan angka yang didapat adalah untuk pertemuan ketiga mendapatkan kategori tuntas ada 21 orang siswa atau 70,00%, lalu dilanjutkan dengan pertemuan keempat dengan perolehan nilai tuntas ada 30 siswa atau 100 % . Pada kegiatan siklus II, peneliti melakukan pembelajaran dengan cara yang sama yaitu dengan menggunakan metode sosiodrama, hanya saja guru lebih menekankan

pada tingkat kesulitan yang dialami siswa. Dalam kegiatan siklus II ini tampak pembelajaran sudah berjalan dengan baik dari pertemuan sebelumnya. Ada beberapa aspek kemampuan berbicara siswa menunjukkan adanya peningkatan selama siklus II dilaksanakan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan peneliti yang dilakukan mulai dari observasi awal, kemudian masuk pada pembelajaran siklus I dan yang terakhir adalah pelaksanaan siklus II, maka dapat dikatakan metode sosiodrama dapat dipandang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca teks percakapan di VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Julu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan yang diuraikan dalam Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan metode sosiodrama, kemampuan berbicara membaca teks percakapan siswa VIII-2 SMP Negeri 1 Pahae Jae mengalami peningkatan.
- b. Ketika pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan pertama setelah dilaksanakannya tindakan dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia materi pelajaran membaca teks percakapan jumlah siswa yang mampu melafalkan teks percakapan berjumlah 8 orang atau sebesar 23,33 % dari 32 siswa, dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 51,00 % dari jumlah skor maksimum seluruh siswa. Kemudian peneliti melanjutkan pada pertemuan kedua dengan mendapatkan jumlah siswa yang mampu adalah 11 orang atau 33,33%. dengan nilai rata-rata 58,67 %. Hal ini tampak ada peningkatan dari siswa itu sendiri yaitu kemampuan berbicaranya.

- c. Tindakan selanjutnya adalah pelaksanaan pada siklus II pertemuan pertama, ada peningkatan yang diperoleh dari siswa dalam membaca teks percakapan yaitu terdapat 22 orang siswa atau sebesar 70,00 % dari 32 siswa, dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 75,16 % dari jumlah seluruh siswa. Selanjutnya peneliti melakukan pertemuan kedua yang mendapat perolehan nilai kategori tuntas ada 32 Orang siswa atau 100 %. Skor guru juga mengalami peningkatan dalam siklus I pertemuan I 32 (75%) siklus I pertemuan II memperoleh skor 33 (82,5%)

siklus II pertemuan I 35 (85%) siklus II pertemuan II memperoleh skor 39 (95%). Jadi, penelitian ini sudah dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur dan skenario yang telah dirancang sebelumnya. Maka peneliti menyimpulkan penelitian ini dicukupkan hanya pada siklus ke II pertemuan keempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. Muhammad. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta. Pustaka Alami.
- Arikunto, Suharsimi, Dkk. 2006. *Penelitian Tingkatan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Dewi, Rosmala. Dra. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Cetakan CV Dharma
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Edisi Revisi, cet. Ke 3. Jakarta. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008 . *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- 2002. *Perencanaan pembelajaran berdasarkan pendekatan system*. Jakarta Bumi Aksara.
- Roestiyah, 2008. *Strategi Belajar Mengejar*". Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Sabri, Ahmad H. M.Pd. 2010. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cetakan ke tiga (3). Quantum Teaching. Jakarta.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: kencana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2007. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.